

PkM Metode *Story Telling* Berbantuan *Hand Puppet* dalam Mengasah Keterampilan Berbahasa dan Pemahaman Moral pada Anak

Deni Ramdani ¹ | Rifka Agustianti ^{2*}

^{1,2} Program Studi Motor Pesawat, Fakultas Teknik, Universitas Nurtanio, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Correspondence

² Program Studi Motor Pesawat, Fakultas Teknik, Universitas Nurtanio, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Email: rifkaagustianti98@gmail.com.

Funding information
Universitas Nurtanio.

Abstract

Children's low language skills and moral understanding pose a challenge for parents. Furthermore, their low interest in reading is a key focus of this activity. An engaging method is needed to encourage children to listen and understand a story. Therefore, a solution is needed to address this issue, namely through storytelling activities using hand puppets for children aged kindergarten through third grade. In this activity, an inspirational story is told so that children can learn the moral values contained within the story. Then, they retell the story using homemade hand puppets to hone their language skills. This activity aims to hone language skills for public storytelling, provide an alternative learning method for instilling morals in children through creative and fun media, provide space for children to be creative in making simple hand puppets and displaying them in public, and build children's self-confidence. Evaluation of the community service activity was conducted at the end of the activity using a questionnaire, and the results were summarized using pre-test and post-test assessments.

Keywords

Storytelling; Hand Puppets; Language Skills; Moral Understanding.

Abstrak

Rendahnya kemampuan berbahasa dan pemahaman moral pada anak menjadi tantangan tersendiri bagi para orang tua. Selain itu, rendahnya minat baca anak menjadi fokus perhatian kegiatan pengabdian. Diperlukan sebuah metode menarik agar anak mau menyimak dan memahami sebuah cerita. Oleh karena itu, diperlukan sebuah solusi untuk memecahkan masalah tersebut, yaitu melalui kegiatan storytelling berbantuan hand puppet kepada anak-anak usia TK hingga kelas 3 SD. Pada kegiatan tersebut diceritakan sebuah kisah inspiratif agar anak dapat memetik nilai moral yang terkandung di dalam cerita, kemudian menceritakan kembali cerita tersebut menggunakan hand puppet yang sudah dibuat sendiri dalam rangka mengasah keterampilan berbahasa anak. Kegiatan pengabdian bertujuan mengasah keterampilan berbahasa untuk bercerita di depan umum, sebagai alternatif variasi belajar menanamkan moral pada anak dengan media yang kreatif dan menyenangkan, memberi ruang untuk anak dalam berkreasi membuat hand puppet sederhana dan menampilkannya di depan umum, serta melatih kepercayaan diri anak. Evaluasi kegiatan pengabdian dilaksanakan pada akhir kegiatan menggunakan kuesioner dan hasilnya disimpulkan menggunakan penilaian pretes dan postes.

Kata Kunci

Storytelling; Hand Puppet; Keterampilan Berbahasa; Pemahaman Moral.

1 | PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian paling fundamental dalam kehidupan seseorang, keterampilan berbahasa mampu dijadikan sebagai potensi yang wajib dikuasai. Oleh karena itu, sebaiknya bahasa diajarkan sejak usia dini dengan mengharuskan upaya dalam pemaksimalan pembelajaran bahasa sejak dini khususnya pada masa sekolah dasar (Purnamansyah & Putra, 2021). Bahasa erat kaitannya dengan kemampuan berbicara yakni salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh seseorang. Memiliki kemampuan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan. Kemampuan berbicara bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, bahkan secara alamiah manusia dapat berbicara (Purnaningsih *et al.*, 2023). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa anak masih rendah. Seperti pada penelitian Marisa Ana Tiara (Tiara & Handayani, 2023), ditemukan bahwa anak masih kesulitan dalam mengeluarkan pikirannya menjadi kalimat yang dapat dipahami oleh pendengar. Anak terlihat belum lihai dalam berkomunikasi di depan kelas, karena sering kali pembelajaran di kelas hanya pada ranah kognitif saja dan kurang meningkatkan pada ranah psikomotorik. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian Abbas dan Asih (Abbas & Asih, 2020) bahwa aspek keterampilan berbahasa anak mengalami penurunan karena keterbatasan media yang digunakan dalam proses pembelajaran, kondisi di dalam kelas kurang optimal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang dicapai anak. Selaras dengan hal tersebut, penelitian Ardiani Chintia (Chintia, 2021) berpendapat minat anak terhadap *storytelling* masih rendah sehingga peserta didik merasa takut salah, malu, gugup, tegang, dan kurang percaya diri saat ditunjuk untuk bercerita di depan kelas.

Selain keterampilan berbahasa, penanaman moral juga tentu tak kalah penting dalam mewujudkan generasi yang berbudi pekerti luhur. Sebuah peradaban akan mengalami penurunan dan kekacauan apabila terjadi kemerosotan moral pada masyarakatnya. Banyak para pakar ahli, seperti pakar politik, pakar ekonomi, pakar sosial dan pakar pendidikan serta orang-orang bijak lainnya yang mengemukakan bahwa moral adalah faktor utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun kehidupan masyarakat yang tertib, aman, damai dan sejahtera (Anggalia & Karmila, 2016). Nilai-nilai moral penting untuk ditanamkan pada anak usia dini, karena dapat menjadi pondasi dalam membentuk masyarakat yang lebih beradab dan berakhhlak mulia (Adhar & Hartiningsih, 2018). Pendidikan karakter anak usia dini dapat diimplementasikan melalui kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan kepribadian anak, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Rahma & Zulkarnaen, 2023). Berdasarkan observasi yang dilakukan tim, banyak dari mitra mengeluhkan anak-anaknya yang berkata kasar, kurang santun terhadap orang lain, dan degradasi moral lainnya yang membuat para orang tua resah, terlebih bahwa kesadaran menanamkan nilai-nilai moral tersebut harus ditanamkan sejak usia dini. Selain itu, rendahnya keterampilan berbahasa, kurangnya rasa percaya diri, dan tidak adanya variasi belajar pemahaman moral yang kreatif dan menyenangkan menjadi permasalahan yang cukup meresahkan. Hal ini menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi para orang tua yang menginginkan anak-anaknya memiliki moral dan perilaku yang lebih baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya sebuah metode pembelajaran yang sesuai dan menarik yang mampu mengasah keterampilan berbahasa dan pemahaman moral anak sekaligus. Metode pembelajaran yang dipilih dalam kegiatan ini adalah melalui cerita pendek atau *storytelling* yang disajikan dengan menarik menggunakan *hand puppet* sehingga memberikan pemahaman kepada anak akan manfaat pembentukan karakter sejak usia dini dengan cara yang lebih seru dan menyenangkan. Melalui *storytelling* menggunakan *hand puppet*, diharapkan anak-anak mampu memahami isi cerita yang mengandung pesan moral terkait pengembangan karakter mereka, sehingga memiliki karakter diri yang semakin baik tanpa rasa bosan dan jemu (Andriani *et al.*, 2021). Solusi ini diharapkan dapat menjadi alternatif variasi belajar yang mengasyikkan tanpa mengesampingkan keterampilan berbahasa dan pemahaman nilai moral sebagai tujuan utamanya. Tujuan kegiatan ini ialah mengasah keterampilan berbahasa untuk bercerita di depan umum, sebagai alternatif variasi belajar menanamkan moral pada anak dengan media yang kreatif dan menyenangkan, memberi ruang untuk anak dalam berkreasi membuat *hand puppet* sederhana dan menampilkannya di depan umum, dan melatih kepercayaan diri anak.

2 | METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di lingkungan Kelurahan Tanimulya tepatnya di Balai RT 01 RW 03 yang diikuti oleh 24 orang peserta anak-anak usia TK hingga kelas 3 SD yang terdiri dari 11 perempuan dan 13 laki-laki. Hal ini dimaksudkan karena pada rentang usia tersebut, anak-anak sangat mudah menyerap informasi di sekitar namun perlu cara agar anak-anak bisa menyimak dengan cara menarik perhatian mereka dengan metode belajar yang tidak membosankan (Mardiana *et al.*, 2023). Melalui metode *storytelling* dengan menggunakan *hand puppet* ini anak-anak akan diajak untuk melibatkan imajinasi mereka dalam menyimak sebuah cerita dengan *hand puppet* sebagai sarana pendukung cerita (Riska & Darmawan, 2022). Menurut Boltman (Cahyati *et al.*, 2019) mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan oleh seseorang di hadapan

audience secara langsung di mana cerita tersebut dapat disampaikan kembali dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, baik dengan musik atau tanpa musik. Dapat juga melalui gambar ataupun dengan irungan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber cetak ataupun melalui sumber rekaman yang lainnya. *Storytelling* adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk menyampaikan sebuah cerita. Menurut Wright (Angraeni, 2025) *storytelling* dapat meningkatkan kelancaran dalam menyimak dan membaca melalui sikap positif terhadap ketidaktahuan, kemampuan mencari makna, memprediksi, dan menebak isi cerita. Selain itu, *storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak (Angraeni, 2025). *Storytelling* diketahui sudah menjadi sebuah budaya dan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan anak-anak. Selama mendongeng, anak-anak merasa sangat rileks dan terbawa ke dalam latar cerita yang dibawakan karena ketika mereka mendengarkan cerita, masing-masing anak memiliki imajinasi masing-masing terhadap tokoh dan latar dari cerita yang dibawakan (Meizara *et al.*, 2021). Fungsi *storytelling* di antaranya meningkatkan rasa senang, kosakata dan wawasan seseorang serta meningkatkan konsentrasi dan membantu memperoleh nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Zahrah *et al.*, 2019). Adapun langkah-langkah dari kegiatan pengabdian ini yaitu:

- 1) Pretes yakni peserta mengisi kuesioner yang telah disiapkan oleh tim pengabdian yang berisikan pengalaman peserta tentang metode *storytelling*.
- 2) Penyampaian cerita yakni narasumber menyampaikan cerita yang didukung dengan *hand puppet* yang kemudian diselingi dengan tanya jawab dengan peserta seputar cerita yang disampaikan dan memberikan *doorprize* bagi peserta yang aktif dan menjawab benar.
- 3) Pembuatan *hand puppet* sederhana oleh peserta yang dibantu oleh narasumber dan tim pengabdian.
- 4) Postes yakni peserta mengisi kuesioner yang berisikan tentang penilaian peserta terhadap metode *storytelling* berbantuan *hand puppet* ini.

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 5 September 2025. Kegiatan ini diawali dengan registrasi peserta yang sebelumnya sudah mengisi list peserta yang memenuhi syarat yaitu anak-anak usia TK hingga usia kelas 3 SD. Sebelum acara dimulai, para peserta diberi kesempatan untuk mengisi kuesioner yang sudah dipersiapkan sebagai informasi awal bagi tim pengabdian dalam mengevaluasi kegiatan. Kegiatan diawali dengan membaca surat An-Naba bersama-sama sebagai penguatan nilai moral pada anak dilanjutkan dengan sambutan dari perwakilan tim pengabdian seperti tampak pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Sambutan dari Perwakilan Tim Pengabdian

Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian cerita oleh narasumber yang bertindak sebagai *storyteller*. Metode *storytelling* yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini mengangkat kisah Nabi Nuh 'alaihissalam dengan menggunakan *hand puppet* sederhana yang dibuat langsung oleh tangan sang *storyteller*. Gambar 2 berikut menyajikan beberapa contoh *hand puppet* yang digunakan dalam kegiatan ini.



Gambar 2. Beberapa Contoh *Hand Puppet* Pendukung Cerita

Ketika proses *storytelling* berlangsung, *storyteller* melakukan komunikasi dua arah dengan peserta. Kegiatan berjalan dengan lancar, para peserta sangat antusias dalam menyimak dan merespons cerita yang disampaikan oleh *storyteller*. Tampak para peserta sangat kritis dalam merespons isi cerita, ada yang merespons dengan bertanya, ada pula yang merespons dengan gerakan atau ekspresi wajah yang mewakili alur cerita. Gambar 3 berikut menampilkan *storyteller* yang sedang menceritakan bahtera Nabi Nuh 'alaihissalam yang selamat ketika banjir menerjang.



Gambar 3. *Storyteller* Bercerita Menggunakan *Hand Puppet*

Setelah cerita yang disampaikan selesai, para peserta ditantang untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kisah yang disampaikan, tampak para peserta bersemangat berebut memberikan jawaban. Peserta yang tercepat mengangkat tangan dan menjawab dengan benar diberikan hadiah. Selain itu, peserta juga ditantang untuk menceritakan kembali isi cerita kisah Nabi Nuh 'alaihissalam dan mengungkapkan pesan moral apa saja yang terkandung di dalamnya. Antusiasme peserta tampak pada Gambar 4 dan Gambar 5 berikut.



Gambar 4. Antusiasme Peserta Menjawab Pertanyaan



Gambar 5. Antusiasme Peserta Menceritakan Kembali Kisah dan Menyimpulkan Nilai Moral di Dalamnya

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan membuat *hand puppet* sederhana dengan teknik menempel dan menggunting. Para peserta diarahkan untuk menempel pola pada bentuk berbagai macam hewan yang sudah dicetak di atas kertas. Kemudian, mengguntingnya sesuai dengan bentuk dan memasang sedotan sebagai pegangannya. Sehingga kertas tersebut berbentuk seperti wayang yang bisa dimainkan oleh para peserta dengan menggunakan cerita sesuai imajinasi mereka masing-masing. Aktivitas membuat *hand puppet* sederhana yang para peserta buat tampak pada Gambar 6 berikut.

Gambar 6. Contoh *Hand Puppet* Buatan Peserta

Setelah rangkaian acara dilaksanakan, maka di akhir sesi dilaksanakan pengisian kuesioner postes oleh peserta. Hal ini dilakukan sebagai bentuk evaluasi kegiatan dan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana peserta memahami isi cerita, pemahaman moral cerita, dan keterampilan berbahasa mereka melalui metode *storytelling* berbantuan *hand puppet* ini. Kemudian dilanjutkan dengan foto bersama peserta dan narasumber di akhir acara seperti tampak pada Gambar 7.



Gambar 7. Foto Bersama di Akhir Acara

Adapun hasil dari kuesioner pretes dan postes dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Pretes

Pertanyaan	Percentase		
	Ya	Mungkin	Tidak
1. Apakah kamu malas/enggan membaca buku?	55%	35%	10%
2. Apakah kamu membaca buku di dalam hati?	60%	25%	15%
3. Apakah kamu mengerti isi cerita dari buku yang kamu baca?	10%	45%	45%
4. Apakah kamu pernah melihat dan mendengar langsung cerita menggunakan <i>hand puppet</i> atau sejenisnya?	-	30%	70%
5. Apakah menurut kamu, bercerita menggunakan <i>hand puppet</i> mengasah keterampilan berbahasamu?	5%	90%	5%
6. Apakah menurut kamu, bercerita menggunakan <i>hand puppet</i> membantu pemahaman moralmu terhadap cerita?	-	100%	-

Tabel 2. Hasil Kuesioner Postes

Pertanyaan	Percentase (%)		
	Ya	Mungkin	Tidak
1. Apakah kamu memahami isi cerita berbantuan <i>hand puppet</i> tadi?	90%	10%	-
2. Apakah kamu bisa memetik nilai moral apa yang terkandung dalam kisah yang dibawakan tadi?	100%	-	-
3. Apakah kamu bisa menceritakan kembali isi cerita dengan bahasamu sendiri?	90%	10%	-
4. Apakah metode <i>storytelling</i> berbantuan <i>hand puppet</i> menarik dan membuat kamu antusias menyimak?	85%	10%	5%
5. Apakah metode <i>storytelling</i> berbantuan <i>hand puppet</i> lebih menyenangkan dibanding membaca di dalam hati?	95%	5%	-
6. Apakah kegiatan ini bermanfaat bagi kamu?	100%	-	-

3.2 Pembahasan

Berdasarkan pada kuesioner pretes, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta memiliki minat baca yang rendah dikarenakan metode membaca dan mendengarkan yang mereka lakukan masih belum bervariasi, namun peserta cenderung meyakini bahwa metode bercerita dengan bantuan *hand puppet* dapat mengasah keterampilan berbahasa dan pemahaman moral mereka meskipun mayoritas mereka belum melihat langsung metode tersebut. Berdasarkan pada kuesioner postes dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini bermanfaat bagi para peserta. Hal ini ditunjukkan dengan respons positif sebagian besar peserta pada setiap pertanyaan yang diajukan. Sebagian besar peserta sudah memahami metode *storytelling* berbantuan *hand puppet* ini. Peserta pun beranggapan bahwa metode ini bisa menjadi alternatif variasi belajar yang menarik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan pemahaman nilai moral. Peserta pun menyatakan bahwa kegiatan ini bermanfaat bagi mereka karena dapat menambah motivasi dalam mengembangkan kreativitas dan kepercayaan diri untuk bercerita di depan umum.

4 | KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* berbantuan *hand puppet* dapat mengasah keterampilan berbahasa untuk bercerita di depan umum, menjadi alternatif variasi belajar menanamkan moral pada anak dengan media yang kreatif dan menyenangkan, memberi ruang untuk anak dalam berkreasi membuat *hand puppet* sederhana dan menampilkannya di depan umum, serta melatih kepercayaan diri anak untuk tampil di depan umum. Evaluasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* berbantuan *hand puppet* membutuhkan gambar latar agar cerita semakin hidup, disarankan menggunakan mikrofon bando agar tangan *storyteller* lebih bebas bergerak memainkan *hand puppet*, serta perlu menampilkan cerita yang lebih variatif agar kegiatan semakin menarik dan bermakna bagi peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Nurtanio Bandung yang telah membiayai kegiatan pengabdian ini melalui hibah internal LPPM Universitas Nurtanio, serta kepada peserta PKM yakni anak-anak di lingkungan Kelurahan Tanimulya sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini.

REFERENSI

- Abbas, N., & Asih, S. S. (2020). Pengembangan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 126-132.
- Adhar, A., & Hartiningsih, S. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Di Ra Al Mashitoh Tegalondo Karangploso Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 232-242. <https://doi.org/10.22219/jkpp.v6i2.11618>
- Ana, M., & Handayani, T. (2023). The Effectiveness of Digital Storytelling-Based Hand Puppet Media for Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(3), 707-715. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i3.1038>
- Andriani, D. I., Rahayu, S. T. W., & Prichatin, P. (2021). Pemahaman Pesan Moral pada Cerita Pendek melalui Storytelling di TPA Al-Ikhlas. *ACITYA BHAKTI*, 1(2), 104–115. <https://doi.org/10.32493/acb.v1i2.10877>
- Anggalia, A., & Karmila, M. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan menggunakan media boneka tangan MUCA (Moving Mouth Puppet) pada kelompok A TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang. *Paudia*, 3(2), 133–159. <https://doi.org/10.26877/paudia.v3i2%20Oktober.509>
- Ardhiani, C., Setiyaji, A., Sodiq, J., & Susanto, D. A. (2021). Using Hand Puppets as Media to Improve Students' speaking Skill Through Narrative Text: A Case of Eighth Students of SMP N 16 Semarang in Academic Year of 2016/2017. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 12(1). <https://doi.org/10.26877/eternal.v12i1.8307>
- Badrus, P., & Putra, M. S. (2021). Pengaruh Penggunaan Hand Puppet Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Pra-Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 64-73.
- Cahyati, S. S., Parmawati, A., & Atmawidjaja, N. S. (2019). Pelatihan pemanfaatan media digital story telling dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi guru SMP di wilayah Subang. *Abdimas Siliwangi*, 2(2), 147–154. <https://doi.org/10.22460/as.v2i2p147-154.3265>
- Chuzaimah, C., & Angraeni, L. (2025). Penggunaan Media Story Telling dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa SMAN 14 Gowa. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2), 1124-1129. <https://doi.org/10.34697/jai.v5i2.1711>.
- Mardiana, E., Nadar, W., Pujiyanti, Y., & Wijaya, P. K. (2023). Pengaruh kegiatan bercerita dengan hand puppet terhadap kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun di SPS Humus Bekasi Timur. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 27–37. <https://doi.org/10.38153/alhanin.v3i2.127>

- Meizara, E., Dewi, P., & Jafar, E. S. (2021). PKM mendongeng/story telling sebagai media intervensi psikososial pada anak terdampak gempa di Mamuju Sulawesi Barat. *Jurnal Inovasi*, 1(2), 131–141.
- Purnaningsih, P., Sukmawati, N. N., & Isnaeni, R. (2023). Implementasi story telling untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam keterampilan berbicara. *JCRS (Journal of Community Research and Service)*, 7(1), 218–225.
- Rahma, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2023). Upaya pembentukan karakter melalui metode bercerita "Saat Beruang Mengantre Panjang" pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2801–2810. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4396>
- Riska, M., & Darmawan, F. A. (2022). PKM guru PAUD melalui media digital storytelling berbasis karakter kearifan lokal. *Jurnal Dedikasi*, 24(2), 106–110.
- Zahrah, F. A., Robandi, B., & Heryanto, D. (2019). Penerapan storytelling berbantuan puppet show untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 134–142. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v4i3.22914>.

How to cite this article: Ramdani, D., & Agustianti, R. (2025). PkM Metode Story Telling Berbantuan Hand Puppet dalam Mengasah Keterampilan Berbahasa dan Pemahaman Moral pada Anak. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 461–468. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i3.632>